

**INTERFERENSI MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA PADA KOLOM
“AH.... TENANE” HARIAN SOLOPOS**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun Oleh :

YUYUN TRI HAPSARI
A 310 080 225

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SURAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERFERENSI MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA PADA KOLOM
“AH... TENANE” HARIAN SOLOPOS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

YUYUN TRI HAPSARI
A. 310 080 225

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal, 31 Oktober 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum. ()

2. Drs. Yakub Nasucha, M. Hum. ()

3. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum. ()

Surakarta, 31 Oktober 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

Dekan



Drs. H. Sofyan Anif, M. Si

NIK. 547

**INTERFERENSI MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA PADA KOLOM
“AH..... TENANE” HARIAN SOLOPOS**

Oleh:

YUYUN TRI HAPSARI
A 310 080 225

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada kolom “Ah...Tenane” harian Solopos, 2) Mengidentifikasi latar belakang atau penyebab munculnya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada kolom “Ah.....Tenane” harian Solopos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah wacana humor “Ah.....Tenane” harian Solopos edisi Februari-Maret 2012. Sumber data pada penelitian ini adalah kolom “Ah...Tenane” harian Solopos edisi Februari-Maret 2012. Data pada penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengandung interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas lipat cakap dan teknik catat.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah interferensi morfologi meliputi: Pemakaian Prefiks Nasal N- bahasa Jawa, penambahan Sufiks –an bahasa Jawa pada kata dasar, Sufiks e- bahasa Jawa pengganti –nya bahasa Indonesia, pemakaian prefiks ke- bahasa Jawa pengganti ter- bahasa Indonesia, pertukaran konfiks (afiks ke-an sebagai kata ganti terlalu). Reduplikasi, kata majemuk (kompositum). Interferensi sintaksis meliputi: pemakaian kata bahasa Jawa, penggunaan kata ganti orang (pronomina persona), pemilihan kata yang tidak tepat, pemakaian partikel bahasa Jawa. Faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi meliputi: kebiasaan seseorang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, menunjukkan nuansa kedaerahan, dan untuk menghaluskan makna. Kata kunci: interferensi, reduplikasi, kompositum.

Kata Kunci : *Interferensi, Morfologi, Sintaksis*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Salah satu bahasa daerah yang dimiliki Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipakai oleh masyarakat atau suku Jawa sebagai sarana untuk berkomunikasi sehari-hari.

Masyarakat Jawa sering menggunakan bahasa Jawa dari pada Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam bahasa Jawa ada tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang lain. Pertama bahasa Jawa *ngoko*, digunakan oleh seorang penutur untuk berbicara dengan mitra tutur yang sebaya dan sederajat (misalnya, sesama teman), ke dua bahasa Jawa *krama alus*, digunakan oleh seorang penutur untuk berbicara dengan mitra tutur yang umurnya lebih tinggi darinya (misalnya, seorang anak dengan orang tuanya), ke tiga bahasa Jawa *krama inggil*, digunakan oleh seorang penutur untuk berbicara dengan mitra tutur yang jabatannya lebih tinggi darinya (misalnya, seorang karyawan berbicara dengan pimpinannya).

Bahasa erat kaitannya dengan media massa. Bentuk media komunikasi massa salah satunya adalah media cetak, yaitu berupa majalah, surat kabar, tabloid dan lain-lain. Melalui media cetak tersebut bahasa berperan besar untuk menyampaikan berbagai informasi, baik yang bersifat mendidik, menghibur dan mempengaruhi pembaca. Surat kabar selalu memberikan informasi kepada khalayak ramai tentang kabar-kabar yang dibutuhkan masyarakat. Surat kabar merupakan sumber informasi yang murah dan dapat dijangkau oleh semua kalangan. Meskipun sumber informasi dapat diperoleh dari mana saja, surat kabar tetap memiliki banyak peminat dan pembacanya.

Dari berbagai jenis media cetak yang ada, peneliti memilih surat kabar sebagai objek kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Surat kabar sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat tidak ketinggalan informasi (Badudu, 1991:137). Surat kabar memberikan sajian bagi masyarakat berupa informasi-informasi, berita-berita, opini, serta tulisan-tulisan yang menghibur.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang menarik atau berkarakter. Begitu juga dengan bahasa yang harus berkarakter karena merupakan bagian dari jurnalistik (Romli, 2003). Dengan demikian akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar. Selain itu juga untuk membantu mempertahankan kedudukan surat kabar itu sendiri sebagai salah satu jenis dari fungsi surat kabar sebagai media komunikasi massa yang tetap digemari masyarakat.

Kolom “*Ah... Tenane*” merupakan salah satu kolom yang terdapat pada surat kabar harian *Solopos*. Kolom ini hadir setiap hari kecuali minggu. Letak kolom “*Ah ... Tenane*” senantiasa menempati halaman 1 di pojok kiri bagian bawah dan bersambung ke halaman 8. Bentuk kolom “*Ah...Tenane*” berupa wacana humor dimana di bawah judul wacana diberi gambar kartun dengan karakter sesuai dengan isi wacana. Gambar tersebut diwarnai dengan warna cerah, dengan kombinasi warna hijau muda, biru dan merah.

Kolom “*Ah....Tenane*” menggambarkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang aneh, lucu, konyol, dan dikemas dalam bentuk cerita (pendek). Oleh karena itu, bentuk fisiknya berupa rentetan kalimat dan dijalin menjadi paragraf-paragraf yang terbagi atas paragraf pembuka, isi, dan penutup. Boleh jadi, karena cerita yang ditampilkan berisi kekonyolan dan kelucuan, maka tokoh utama ini diberi nama Jon Koplo, yang artinya bodoh, konyol (Jawa: Koplo).

Interferensi merupakan bentuk penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983: 54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa.

Menurut Soepomo (1982: 27) Interferensi bentuk meliputi unsur bahasa dan variasi bahasa, sedangkan interferensi bahasa meliputi interferensi leksikal, morfologi dan sintaksis. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom “*Ah... Tenane*” harian *Solopos*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom “*Ah... Tenane*” harian *Solopos*?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada kolom “*Ah... Tenane*” harian *Solopos*?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada tiga (3) hal, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada kolom “*Ah... Tenane*” harian *Solopos*.
2. Mengidentifikasi latar belakang atau penyebab munculnya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada kolom “*Ah... Tenane*” harian *Solopos*.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian.
- b. Menambah khasanah penelitian tentang bahasa khususnya dalam interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut Nababan (1984: 2) istilah *sociolinguistik* jelas terdiri dari dua unsur: *sosio* dan *linguistik*. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan

pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *sosio* adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan, sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan fakta-fakta kemasyarakatan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan masyarakat. Bahasa yang dipelajari berkenaan dengan masalah fonem, morfem, kata, dan kalimat.

2. Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 1995: 47). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula menyangkut sekelompok kecil orang.

Dengan demikian, maka setiap kelompok orang yang memiliki tempat atau daerah, profesi, hobi, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa tersebut, maka akan membentuk masyarakat tutur. Begitu pula kelompok-kelompok di dalam ranah-ranah sosial seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan, atau bahkan kelompok kecil masyarakat terasing yang mungkin anggotanya hanya terdiri dari beberapa orang saja. Jadi bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan.

3. Kedwibahasaan

Pengertian tentang kedwibahasaan atau bilingual sebagai salah satu dari masalah kebahasaan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh

titik pangkal pengertian kedwibahasaan yang bersifat relatif. Hal demikian terjadi karena batasan seseorang untuk bisa disebut sebagai dwibahasawan bersifat arbitrer sehingga pandangan tentang kedwibahasawan berbeda antara yang satu dengan yang lain (Suwito, 1983: 40).

Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 115) mengatakan bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa diperlukan penguasaan bahasa dengan tingkat yang sama, artinya kemampuan penutur dalam penguasaan bahasa keduanya.

Menurut Nababan (1984: 27), bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kesanggupan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan sebut ini *bilingualitas* (dari bahasa Inggris *bilingualitty*). Jadi, orang yang “berdwibahasa” mencakup penegertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan memakai dua bahasa. Dapat kita bedakan pengertian itu dengan “kedwibahasaan” (untuk kebiasaan) dan “kedwibahasaan” (untuk kemampuan), tetapi di sini istilah yang dipakai adalah “bilingualisme” dan “bilingualitas”.

Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas adalah, kedwibahasaan adalah kebiasaan seorang penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi dengan mitra tutur.

4. Interferensi

Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap bahasa pertama. Kebiasaan untuk

memakai bahasa kedua bahasa secara bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006: 27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu (Kridalaksana, 2008: 95).

a. Interferensi Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Teori dalam morfologi generatif yang menganggap pembentukan kata tidak merupakan kaidah transformasi sintaksis, melainkan terdapat dalam leksikon (Kridalaksana, 2008: 159).

Proses morfologi dalam bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan Ramlan (1985: 63) yaitu berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Hal tersebut sama dengan proses morfologi bahasa Jawa, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Menurut Suwito (1983: 55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain, afiks bisa menempati posisi depan, belakang, tengah bahkan di antara morfem dasar (Ramlan, 1985: 63).

b. Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata. Sub

sistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatikal, bagian lain ialah morfologi) dan cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut (Kridalaksana, 2008: 223).

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Veerhar, 1990: 159). Sintaksis merupakan tata kalimat.

Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain (Suwito, 1983: 56). Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan kata, frasa, klausa dalam kalimat (Chaer dan Agustina, 1995: 162). Adanya penyimpangan unsur struktur kalimat di dalam diri penutur terjadi karena kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa daerah (bahasa Jawa).

5. Pengertian surat kabar

Menurut istilah “*pers*” berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah *pers* berarti cetak dan secara maknawiyah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*). Pada awalnya surat kabar sering kali diidentikkan dengan *pers*, namun karena pengertian *pers* sudah luas, maka media elektronik sekarang juga dikategorikan sebagai media. Untuk itu pengertian *pers* dalam arti sempit, *pers* hanya meliputi media cetak, salah satunya adalah surat kabar (Effendi, 2006: 145).

METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada kolom *Ah... Tenane* harian *Solopos*.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat interferensi morfologi dan sintaksis dalam wacana “*Ah... Tenane*” edisi Februari-Maret 2012.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumen berupa surat kabar harian *Solopos* edisi Februari-Maret 2012, yaitu wacana kolom “Ah...Tenane”

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang dipergunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Penggunaan bahasa yang disimak adalah penggunaan bahasa yang berbentuk kata dan frasa yang terdapat dalam kolom “Ah..... Tenane” harian *Solopos* edisi Februari-Maret 2012. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas lipat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa penuturan yang bahasanya sedang diteliti (Mahsun, 2005: 93). Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah klasifikasi atau pengumpulan data yang terdapat interferensi untuk mempermudah peneliti menganalisis data. Pengumpulan dilakukan dengan cara, yaitu peneliti membaca dan mencatat wacana humor pada kolom “Ah..... Tenane” harian *Solopos*, kemudian menyeleksi kata dan frasa yang mengandung interferensi morfologi dan sintaksis

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Sedangkan menurut Mahsun (2005: 117) padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga *padan* di sini diartikan sebagai hal menghubungkan bandingkan; sedangkan *intralingual* mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual).

Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan (ekstralingual). Metode padan ekstralingual digunakan dalam analisis data penelitian ini, sebab bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode ini dijabarkan dalam satu teknik dasar, yaitu

teknik dasar pilah unsur penentu dengan menggunakan daya pilah translational. Daya pilah translational merupakan daya pilah yang digunakan dalam analisis bahasa dengan alat penentunya adalah bahasa lain.

Alat pilah yang digunakan sebagai pedoman translit bahasa Jawa adalah kamus Jawa-Indonesia dan Kamus Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang merupakan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia, dianalisis dan dipadankan sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar. Dalam analisis ini, tidak menutup kemungkinan adanya analisi silang, yaitu data yang sama dimungkinkan untuk dianalisis lebih dari satu kali tetapi untuk kajian yang berbeda..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi pada proses pembentukan bentuk dasar Bahasa Indonesia dengan pembubuhan afiks Bahasa Jawa. Proses pembubuhan tersebut dinamakan afiksasi. *Afiks* adalah morfem terikat yang berupa awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*) dan kombinasi (*konfiks*) (Agustien dkk., 1999: 15).

Berikut disajikan analisis interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang berupa afiks.

- a. Pemakaian *prefiks* Nasal *N-* Bahasa Jawa
- b. Penambahan *sufiks* *-an* bahasa Jawa pada kata dasar
- c. Pemakaian *prefiks* *ke-* bahasa Jawa pengganti *ter-* bahasa Indonesia
- d. Pertukaran *sufiks* *-e* bahasa Jawa menjadi *-nya* bahasa Indonesia
- e. Pertukaran konfiks
- f. Reduplikasi

2. Interferensi Sintaksis

- a. Pemakaian Kata (Leksikon)

Kata merupakan satuan gramatikal bebas yang terkecil, maksudnya satuan yang tidak dapat dipecah-pecah menjadi bagian yang lebih kecil yang masih mengandung makna (Ramlan, 1987: 33).

- 1) Pemakaian Kata Bahasa Jawa
 - 2) Penggunaan kata ganti orang (pronomina persona)
 - 3) Pemilihan kata yang tidak tepat
- b. Interferensi pemakaian partikel bahasa Jawa

Pada penelitian ini banyak ditemukan interferensi sintaksis yang berupa penggunaan partikel bahasa Jawa pada saat penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Partikel *kok*, *lho*, *to*, dan *piye jal* atau *piye to?* Hanya memiliki makna dalam kalimat, artinya maknanya tergantung pada konteks pemakaiannya dalam kalimat.

Kalimat yang mengandung partikel tersebut menampilkan makna tambahan antara lain berupa penegasan, pertanyaan, kepastian, dan penyesalan (Kridalaksana, 2001: 139). Partikel-partikel tersebut dapat ditemukan secara bersamaan dalam rangkaian misalnya *rak-to*, *lho-kok*, *kok-to*. Berikut adalah beberapa contoh data yang mengandung interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada pemakaian partikel: Partikel *kok*, Partikel *lho*, dan Partikel *to*

Partikel *kok*, *lho*, *to*, dan *piye iki* merupakan partikel yang berasal dari bahasa Jawa. Adapun partikel itu sendiri adalah sekelompok morfem yang tidak mengalami proses morfemis (Mujahir, 1984: 20). Pemakaian partikel tersebut tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada saat dwibahasawan sedang menggunakan bahasa kedua. Penutur pada penelitian ini menggunakan partikel untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang ada pada dirinya.

3. Latar Belakang Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Jawa Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Interferensi dapat terjadi pada saat seseorang menggunakan bahasa pertama ketika sedang berbicara dalam bahasa kedua, pemakaian bahasa Jawa pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia mengakibatkan adanya penyimpangan struktur bahasa. Penyimpangan struktur tersebut dapat mengakibatkan terjadinya interferensi.

Pemakaian bahasa Jawa dalam kolom *Ah.... Tenane!* Dalam harian *Solopos* merupakan sumber data yang dipilih oleh peneliti karena pada kolom tersebut banyak ditemukan interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Adapun faktor yang melatarbelakangi timbulnya interferensi antara lain:

a. Kebiasaan Seseorang Menggunakan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pertama

Hortman dan Stoork dalam Alwasilah (1985: 131) menganggap bahwa interferensi sebagai kekeliruan disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa Ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Secara tidak sadar seseorang menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dalam konteks bahasa Indonesia. Hal ini dapat dihindari oleh seorang penutur karena sebenarnya kata-kata bahasa Jawa yang digunakan oleh dwibahasawan sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa yang terjadi karena kebiasaan seorang penutur menggunakan bahasa daerah dapat dilihat dalam pembentukan kata (morfologis) dan struktur kalimat (sintaksis).

b. Menunjukkan Nuansa Kedaerahan

Tujuan seorang penutur menggunakan bahasa Jawa pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia, khususnya dalam kolom *Ah.....Tenane!* dalam harian *Solopos* yaitu untuk menunjukkan nuansa kedaerahan. Dalam hal ini seorang penutur untuk menunjukkan nuansa bahasa Jawa karena sebagian besar berasal dari daerah Jawa. Unsur bahasa Jawa yang lazim digunakan penutur untuk menunjukkan nuansa kedaerahan adalah pemakaian partikel bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Partikel *to* dan *kok* digunakan oleh seorang penutur untuk mengungkapkan perasaan dan emosi. Dalam pemakaian bahasa Indonesia partikel bahasa Jawa seharusnya tidak perlu digunakan. Dengan demikian unsur bahasa Jawa yang disisipkan pada saat berbicara dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk menunjukkan nuansa kedaerahan, karena sebagian besar penutur dan pembaca harian *Solopos* adalah penduduk Jawa.

c. Untuk Menghaluskan Makna

Pemakaian unsur-unsur bahasa Jawa yang digunakan pada saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia terkadang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pada penelitian ini ditemukan adanya penggunaan unsur bahasa pada kolom *Ah....Tenane!* harian *Solopos* digunakan untuk menghormati mitra tutur. Unsur-unsur bahasa Jawa digunakan oleh seorang penutur ketika berbicara dengan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia dirasakan lebih halus maknanya. Pada penelitian penutur lebih memilih kata yang berasal dari bahasa Jawa, karena kata dalam bahasa Indonesia maknanya tidak sehalus bahasa Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang penggunaan bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kolom *Ah..... Tenane!* Harian *Solopos* dapat disimpulkan sabagai berikut.

1. Pada kolom *Ah.... Tenane!* Harian *Solopos* (edisi Februari- Maret 2012) dapat ditemukan adanya dua bentuk interferensi, yaitu interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.
2. Bentuk interferensi morfologi yang ditemukan pada penelitian ini antara lain interferensi yang berupa afiksasi yang meliputi pelesapan *afiks*, penambahan *prefiks*, penambahan *sufiks*, pertukaran *prefiks*, pertukaran *sufiks*, dan pertukaran *konfiks*, interferensi pemakaian kata ulang atau *reduplikasi*, dan interferensi kata majemuk atau *kompositum*. Adapun bentuk interferensi sintaksis pada penelitian ini berupa pemakaian kata (leksikon).
3. Latar belakang terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia meliputi: a) Kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, b) Menunjukkan nuansa kedaerahan menghaluskan makna

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, dapat menambah khasanah kebahasaan terkait dengan adanya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

2. Bagi peneliti lain, khususnya dalam penelitian kebahasaan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran tentang interferensi bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada kolom *Ah.... Tenane!* harian *Solopos* dan selanjutnya peneliti lain diharapkan melakukan penelitian dengan kajian bahasa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. Dan Agustina, L. 1995. *Sosiolingistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah. 2009. "Bahasa Jawa Dialek Solo Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta. Dalam <http://dgilib.uns.co.id> 27 Mei 2012.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Yogyakarta: PT Rineka Karya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*. Mataram: Rajawali Pers.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *"Pengantar Awal Sosiolingistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.